

**MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VIII SMP ISLAM PLUS
JABAL NOOR SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2024/2025
KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

Oleh

DION SAPUTRA

NPM: 2187205008



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI)
TRENGGALEK PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN TAHUN 2024/2025**

**MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VIII SMP ISLAM PLUS
JABAL NOOR SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh
DION SAPUTRA
NPM: 2187205008

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI)
TRENGGALEK PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN TAHUN 2024/2025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Niscaya ALLAH akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-rang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Dan ALLAH maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

(Q.S. Al-Mujadalah: 11)

“Mungkin Jalannya berliku, Namun setiap rintangan membentukku menjadi pribadi yang lebih kuat”

PERSEMBAHAN:

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT., skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan doa dan kasih sayang serta dukungan hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sarjana S1 dengan lancar. Tak lupa, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing dan teman-teman serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasinya.

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : DION SAPUTRA
N.P.M : 2187205008
Jurusan/P.S : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Judul yang Diajukan :

MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VIII SMP ISLAM PLUS
JABAL NOOR SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2024/2025
KABUPATEN TRENGGALEK

Dosen Pembimbing
Menyetujui,

Trenggalek, 04 Juni 2025
Yang Mengajukan

YUDI SETIYONO,S.H.,M.H.
NIDN.0729066101

DION SAPUTRA
NPM.2187205008

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh:

Nama : Dion Saputra

N.P.M. : 2187205008

Judul : Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan
Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Plus Jabal
Noor semester genap Tahun Ajaran 2024/2025 Kabupaten
Trenggalek

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim penguji, Pada tanggal:

Tim Penguji,

1. Ketua : Yudi Setiyono, S.H., M.H.

NIDN. 0729066101

2. Sekretaris : Bahrul Sri Rukmini, S.H., M.Pd.

NIDN. 0725057501

3. Anggota : Dwiadmanto, S.H., M.H.

NIDN. 0718126503

Mengesahkan,
Ketua STKIP PGRI Trenggalek

Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd.

NUPN : 990700613

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dion Saputra

NPM : 2187205008

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 2 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,

Dion Saputra

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Plus Jabal Noor semester genap Tahun Ajaran 2024/2025 Kabupaten Trenggalek” dengan tepat waktu.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada STKIP PGRI Trenggalek. Selain itu, sebagai wahana untuk melatih kepekaan dan bersikap kritis terhadap permasalahan khususnya di bidang kependidikan. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. selaku Ketua STKIP PGRI Trenggalek yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
2. Bapak Sunarno, S.H., M.H. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Trenggalek yang telah memberikan kesempatan dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Yudi Setiyono, S.H., M.H. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan, demi terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak Haris Yudhianto, S.H.,M.H. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan dukungan serta motivasi.
5. Ibu Dwiana Novitasari, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Islam Plus Jabal Noor yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian untuk skripsi ini.
6. Bapak/Ibu guru SMP Islam Plus Jabal Noor yang telah memberikan dukungan untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Trenggalek yang telah memberikan dukungan dan motivasi demi terwujudnya skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a demi kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Trenggalek, 28 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian	6
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat penelitian	7
1.5.1. Manfaat Teoritis	7
1.5.2. Manfaat Praktis	7
1.6. Penegasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14

2.1. Kajian Teori	14
2.2. Hasil Penelitian yang Relevan	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1. Rancangan Penelitian	26
3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian	26
3.1.2 Prosedur Penelitian	27
3.2. Peran Peneliti	28
3.3. Sumber Data Penelitian	29
3.4. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data	31
3.4.1. Metode Pengumpulan Data	31
3.4.2. Instrumen Pengumpulan Data	33
3.5. Metode Analisis Data	34
3.6. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian	36
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	40
4.1. Paparan Data	40
4.1.1. Hasil Wawancara	41
4.1.2. Hasil Observasi	47
4.1.3. Hasil Dokumentasi	50
4.2. Temuan Penelitian	59
BAB V PEMBAHASAN	65
BAB VI PENUTUP	76

6.1. SIMPULAN	76
6.2. SARAN	83
DAFTAR RUJUKAN	88
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Tabel penelitian yang relevan	22-25
2	Hasil wawancara	41-47
3	Hasil observasi	47-49
4	Struktur organisasi sekolah	55-56
5	Jumlah siswa smp islam plus Jabal noor	56-57

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Tabel	Halaman
1	Lembar persetujuan judul	91
2	Instrumen penelitian	92-94
3	Pedoman obsevasi	95-96
4	Surat keterangan penelitian	97-98
5	Dokumentasi penelitian	99-102
6	Validasi rujukan	103-105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti serta pikiran, agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan adalah usaha seseorang untuk mendapatkan pengetahuan sebagai bekal hidup untuk mencapai masa depan yang cemerlang. Usaha tersebut dapat meliputi proses memperoleh pengetahuan dan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan untuk mendapatkan kehidupan yang fungsional.

Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata

perilaku yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak. Selain itu menurut Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian yang melekat pada seseorang yang menuntunnya untuk berfikir. Karakter terdiri atas dua yaitu karakter yang baik dan karakter yang tidak baik. Karakter yang baik yaitu proses mengetahui sesuatu yang baik dan melakukan yang baik begitupun sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang sangat diarahkan pada pembentukan karakter bagi peserta didik. Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan peserta didik seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan amoral lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Sjarkawi (2006:45) mengatakan bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif. Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi suatu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun karena pendidikan merupakan pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda.

Sekarang telah banyak sekolah yang menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai macam cara salah satunya yang paling banyak dilakukan adalah dengan memadukan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk siswa sebagai warga Negara yang mempunyai karakter. Keterkaitan pendidikan kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter dikemukakan oleh Samsuri (2011:20) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dimensi-

dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas publik warga Negara. Pendidikan kewarganegaraan membantu peserta didik untuk membentuk pola pikir dan pola sikap sebagai warga Negara yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Termasuk dalam pembentukan watak atau karakter, karena pendidikan kewarganegaraan mencakup nilai-nilai hidup yang khas dari masyarakat sekitarnya.

Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan memiliki dimensi-dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas publik warga Negara. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan membantu peserta didik untuk membentuk pola pikir dan pola sikap sebagai warga Negara yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Termasuk dalam pembentukan watak atau karakter, karena pendidikan kewarganegaraan mencakup nilai-nilai hidup yang khas dari masyarakat sekitarnya. Pendidikan karakter sangat terpengaruhi oleh Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan, dimana Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter karena mencakup semua poin-poin karakter seperti budi pekerti moral dan norma. Pendidikan karakter sebenarnya bertujuan untuk menciptakan seseorang yang berakhlak, berbudi pekerti luhur, bermoral dan taat kepada peraturan agar nantinya anak memiliki kepribadian yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan.

Reza Armin Abdillah (2015) dengan jurnalnya yang berjudul “Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta”

dan mendapatkan hasil dari penelitiannya tersebut yaitu pertama, strategi pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam empat bentuk yaitu (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan warga sekolah, (3) pembiasaan dan pelatihan, pemberian contoh dan teladan, (4) penciptaan suasana berkarakter di sekolah serta pembudayaan. Yang kedua, implementasi pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta dapat dilakukan melalui : (1) keterpaduan antara pembentukan karakter dan pembelajaran dan (2) manajemen sekolah dan ekstrakurikuler.

Slamet Suyanto dengan jurnalnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran terpadu” mendapatkan hasil penelitian ; (1) ada lima tahapan implementasi pendidikan karakter secara terpadu yaitu tahap identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan evaluasi, (2) agar pendidikan karakter berhasil dengan baik di sekolah harus ada kejelasan konsep, jenis karakter yang dikembangkan, indikator dan cara penilaian yang dapat dijadikan acuan bagi semua komponen sekolah. Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin (2013) dalam sebuah jurnal pendidikan yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik” mendapatkan hasil dari penelitian mereka bahwa guru PPKn dalam membentuk karakter peserta didik sangat berperan penting. Karena PPKn merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga Negara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penanaman pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas VIII SMP Islam Plus Jabal Noor pada tahun ajaran 2024/2025.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII di SMP Islam Plus Jabal Noor Semester Genap ?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas VIII SMP I Plus Jabal Noor Semester Genap ?
3. Bagaimana solusi Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII di SMP Islam Plus Jabal Noor semester genap ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas VIII SMP Plus Jabal Noor.

2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam proses penanaman Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII SMP Islam Plus Jabal Noor Pada Semester Genap .
3. Untuk mengetahui solusi penanaman Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII di SMP Islam Plus Jabal Noor Pada Semester Genap.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah literatur akademik dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan pendidikan karakter.
- b. Memberikan pengetahuan dan wawasan baru tentang penanaman pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas VIII, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- c. Dapat digunakan sebagai model untuk mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan yang lebih efektif.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah: memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dan pembentukan karakter siswa.
- b. Bagi guru PPKn: menyediakan referensi tentang strategi yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa.
- c. Bagi siswa: meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang

pentingnya pendidikan karakter.

- d. Bagi peneliti lain: sebagai bahan rujuk untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama

1.6 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran dari pembaca, maka penulis menganggap perlu adanya penjelasan dari istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul penelitian.

1. Menanamkan

Menanamkan adalah proses, perbuatan, atau cara dalam menanamkan. Menanamkan yang dimaksud yakni cara dalam menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Implementasi penanaman pada diri individu tidak serta merta diberikan secara instan, akan tetapi membutuhkan proses di dalamnya. Proses tersebut juga harus melihat situasi dan kondisi yang berkaitan dengan psikologis individu karena akan mempengaruhi perkembangan Seseorang. Penanaman dalam konteks umum merujuk pada proses menanam atau menumbuhkan sesuatu, terutama tumbuhan atau tanaman. Secara lebih luas, penanaman juga dapat merujuk pada proses menanamkan nilai, ide, atau prinsip dalam diri seseorang atau dalam suatu sistem. "Penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda sangat penting untuk membentuk karakter yang baik dalam masyarakat." (Sumber: Buku Pendidikan Karakter, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman adalah

proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Penanaman pendidikan karakter adalah upaya untuk menumbuhkan kebiasaan dan perilaku baik pada peserta didik. Menurut Muhamimin Azzet (2014:37) pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik.

2. Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Arti Guru Pendidikan Kewarganegaraan Menurut Para Ahli
Memahami arti seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak bisa dilepaskan dari peran dan tujuan mata pelajaran itu sendiri. Para ahli pendidikan dan kewarganegaraan telah merumuskan berbagai pandangan yang memperkaya pemahaman kita tentang sosok guru PKn. Berikut adalah beberapa perspektif dari para ahli:

Menurut KBBI, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan pendidik yang bertugas mengajar mata pelajaran PPKn di lembaga pendidikan. Guru PPKn merupakan salah satu tenaga pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, kepribadian, dan karakter siswa di sekolah. Guru berperan sebagai panutan dan teladan bagi siswa agar memiliki integritas dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompri (2016): Kompri menyoroti bahwa:

“guru PKn memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan moral bangsa. Guru PKn tidak hanya mengajarkan konsep-konsep normatif, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong

royong, musyawarah, dan keadilan. Dalam pandangannya, guru PKn adalah teladan yang mampu menginspirasi siswa untuk menjadi warga negara yang berintegritas”

Secara umum, dari pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah sosok sentral yang berperan lebih dari sekadar pengajar. Mereka adalah pendidik, fasilitator, motivator, teladan, dan agen sosialisasi yang bertanggung jawab untuk membentuk warga negara yang berkarakter, cerdas, kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab. Guru PKn diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, memfasilitasi pemikiran kritis, dan mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebiasaan baik kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Di kutip dari Artikelnya Suryanto, S. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, bahwasanya beliau menerangkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan pengetahuan siswa sebagai

warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Mata pelajaran ini memfokuskan pada pemahaman hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, serta untuk memupuk semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan).

Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting yang menjadi tugas sekolah, namun kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan sebagaimana pendapat Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit social ditengah masyarakat. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik.

4. SMP Islam Plus Jabal Noor

SMP Islam Plus Jabal Noor adalah sebuah sekolah menengah pertama

yang berada dalam lingkungan pondok pesantren Nuruttaqwa Jabal Noor. Sekolah ini didirikan pada tahun 2017 dengan tujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama islam. SMP Islam Plus Jabal Noor Berdiri dengan visi untuk membentuk generasi muda yang cerdas, terampil teknologi, mandiri, dan berwawasan wirausaha serta berakhlakul karimah, sekolah ini memberikan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai agama sebagai dasar karakter siswa. Terletak di lingkungan pondok pesantren, SMP Islam Plus Jabalnoor menawarkan suasana yang kondusif untuk pembelajaran dan berkomitmen untuk mendidik siswa-siswinya agar memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam sekaligus berprestasi dalam ilmu pengetahuan modern.

Dalam pembelajarannya, SMP Islam Plus Jabal Noor menerapkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan mata pelajaran keagamaan, seperti Al-Qur'an hadits, fiqh, serta aqidah akhlak. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki ketangguhan moral dan spiritual yang tinggi. Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, seperti laboratorium, perpustakaan, madrasah diniyah, area olahraga, dan pondok pesantren untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan holistik siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai Karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui Pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para

siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKN atau Guru PAI. Walaupun dapat dipahami bahwa yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan Pendidikan karakter bangsa. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKn mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi sementara guru lain dengan cara otoriter. Atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini menunjuk bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan dianggap

sebagai proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan. Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur. Artinya, tujuan dan pengorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan. Jadi, ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, Pendidikan karakter dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan

kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2.1.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya Pendidikan di Indonesia.

Dikutip dari Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan,

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, sikap yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan.

Para ahli filsafat etika, seperti Emmanuel Kant sudah lama merumuskan tujuan pendidikan moral yang disampaikan secara formal di sekolah atau secara nonformal oleh orang tua, sebagai berikut:

1. Memaksimalkan rasa hormat kepada manusia sebagai individu. Oleh karena itu, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang hendaknya diarahkan demi kebaikan orang lain sebagai tujuan akhir dan bukan sebagai alat atau demi dirinya sendiri.

2. Memaksimalkan nilai-nilai moral universal. Tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturanaturan yang didukung oleh otoritas masyarakat ,tetapi demi terlaksananya prinsip-prinsip moral universal yang diterima dan diakui secara universal. bukan saja demi terlaksananya aturanaturan yang didukung oleh otoritas masyarakat ,tetapi demi terlaksananya prinsip-prinsip moral universal yang diterima dan diakui secara universal.

Frankena seperti dikutip Muwafik Saleh merumuskan tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar.
- 2) Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan yang sedang berlaku.
- 3) Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilainilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkritnya.
- 4) Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
- 5) Membantu peserta didik untuk membuat keputusan yang benar,

bermoral dan bijaksana.

Sedangkan menurut Zubaedi dalam bukunya yang berjudul “Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan” mengatakan pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan, antara lain:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

2.1.2 Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan (Civic education) atau Civics memiliki

banyak pengertian dan istilah. Menurut Dra. ShofiatunAzmi, MPd seperti dikutip Suyoto mengatakan :

“Pendidikan kewarganegaraan terdiri dari dua kata yaitu Pendidikan dan kewarganegaraan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003)”

2.1.2.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pada penjelasan pasal 37 dijelaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Sedangkan pada E-jurnalnya Muallif (2023) mengatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan memiliki beberapa tujuan umum dan khusus yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa tujuan pendidikan kewarganegaraan:

1. Tujuan umum: yaitu tujuan untuk membentuk warga negara Indonesia yang cinta tanah air, bertanggung jawab, berakhlak mulia, berjiwa pancasilais, demokratis, mandiri, kreatif, inovatif, kompetitif, dan berwawasan global.

2. Tujuan khusus: yaitu tujuan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, seperti tujuan untuk siswa sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Contohnya, tujuan untuk siswa sekolah dasar adalah untuk mengenal dan menghargai diri sendiri, keluarga, sekolah, lingkungan, dan negara. Tujuan untuk siswa sekolah menengah adalah untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan untuk mahasiswa perguruan tinggi adalah untuk mengembangkan wawasan dan semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokrasi, kesadaran hukum, penghargaan atas keragaman dan partisipasinya membangun bangsa berdasar Pancasila.

Menurut A. Ubaedillah dan Abdul Rozak dalam bukunya “Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani” mengatakan Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang antara lain:

1. Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa.
3. Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

Jadi tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku cinta tanah air, bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara dan ketahanan nasional kepada siswa, mahasiswa, calon ilmuwan warga negara republik Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan seni yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan dua aspek penting dalam pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap moral yang baik, bertanggung jawab, dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat. Penelitian tentang penanaman Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan bahwa kedua bidang ini saling terkait erat dan dapat saling mendukung dalam membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur serta sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang penanaman Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.1 Tabel Penelitian yang relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	Wijayanti, Artikel	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan	Persamaan : • Jenis penelitian

No	Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan
	Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Tahun 2018	Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Bandung	menggunakan metode kualitatif deskriptif. • Aspek penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan Perbedaan : Jenjang Pendidikan yang diteliti ini adalah SMP Negeri 3 Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. • Penelitian ini berfokus pada Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan Siswa. Sedangkan penelitian saya berfokus pada penanaman Pendidikan Karakter melalui

No	Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan
			Pendidikan Kewarganegaraan Siswa
2	Rina Sari, M.Pd Artikel, Universitas Negri Yogyakarta Tahun 2021	Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	Persamaan : • Jenis penelitian menggunakan metode Kualitatif Aspek penelitian ini mengenai Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Perbedaan : • Tempat Pendidikan yang diteliti ini adalah SMP Negri 2 Yogyakarta dengan beralamat di Jl. Raya Yogyakarta No.15 Yogyakarta Sedangkan penelitian

No	Penelirtian	Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan
			saya di SMP Islm Plus Jabal Noor kecamatan pogalan kabupaten Trenggalek. • Penelitian ini berfokus pada Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Sedangkan penelitian saya berfokus pada penanaman Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, seorang peneliti harus menyusun rancangan penelitian terdahulu, Karena rancangan penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian secara efektif dan efisien.

3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian

3.1.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana peneliti menekankan pada objek yang akan diteliti dalam keadaan sebenar-benarnya berdasarkan pernyataan dari subjek penelitian. Sugiyono (2020:18) menyebutkan bahwa “metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, dimana penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci , hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna”

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dapat memberikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau fenomena yang terjadi. Penelitian menggunakan jenis penelitian ini ditujukan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan pengamatan secara langsung di lapangan serta melakukan analisis hasil penelitian. Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dalam proses pengumpulan data nya.

3.1.1.2 Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

Menurut Whitney bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah – masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi – situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses – proses yang sedang berlangsung dan pengaruh – pengaruh dari suatu fenomena.

3.1.2 Prosedur Penelitian

3.1.2.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan dan persetujuan judul penelitian ke dosen pembimbing.
2. Penyusunan proposal penelitian, dengan bimbingan dosen pembimbing.
3. Ujian seminar proposal

3.1.2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap yang kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian, beberapa hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengurus surat permohonan izin penelitian dari kampus STKIP PGRI

Trenggalek kepada pihak sekolah SMP Islam Plus Jabal Noor Trenggalek.

- 2) Meminta izin ke pihak sekolah SMP Islam Plus Jabal Noor Trenggalek untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
- 3) Melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (pengumpulan data)
- 4) Menyeleksi data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- 5) Melakukan analisis data.
- 6) Menarik kesimpulan dan mendeskripsikan hasil penelitian.
- 7) Melakukan konsultasi dengan Dosen Pembimbing.

3.1.2.3 Tahap Pelaporan

Tahap akhirnya adalah tahap pelaporan. Pada tahap ini yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun laporan hasil penelitian dengan sistematika yang telah ditetapkan dalam Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi (PPPS) STKIP PGRI Trenggalek 2024.
2. Melakukan konsultasi dengan Dosen Pembimbing
3. Mendaftar dan mengikuti Ujian / Sidang Skripsi

3.2 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat penting. Seorang peneliti harus mengetahui dan memahami keadaan objek

yang akan diteliti secara langsung berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Karena itu, peneliti di dalam penelitian ini memiliki peran penting yang utama dalam pelaksanaan penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2020:18) “ , Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal kunci utama untuk melakukan penelitian. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengambilan data, pengelola data , dan penemu data hasil penelitian. Akan tetapi peneliti juga akan menjadi teman untuk subjek. Sehingga hasilnya akan lebih akurat dan valid karena semakin subjek percaya dengan peneliti tersebut, maka akan memudahkan mereka untuk bercerita jujur dan meminimalisir faking.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri dari dua jenis yaitu, data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non- manusia. Data manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Sedangkan data non-manusia diperoleh dari dokumen berupa catatan, rekaman, gambar atau foto, dan hasil- hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini sumber data meliputi:

1. People (orang) sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini yang disebut sumber data orang yakni keseluruhan informan yang berada di SMP Islam Plus Jabal

Noor Trenggalek yang digali informasinya melalui wawancara mendalam dan berkelanjutan. Adapun informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa .

2. Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak. Dalam hal ini sumber data place dibagi menjadi dua, yang dilihat dari sifatnya yaitu: Diam, data yang sifatnya diam antara lain diperoleh dari bangunan dan sarana prasarana yang ada di lingkungan SMP Islam Plus Jabal Noor Trenggalek, Sedangkan Bergerak, data yang sifatnya bergerak berupa aktifitas orang.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan. Data lainnya yang dapat mendukung adalah dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2013:157). Selain itu, menurut Arikunto (2010:172) “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Jadi sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan Sumber data sekunder :

- a) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Plus Jabal Noor Tahun Ajaran 2024/2025 Kabupaten Trenggalek.

- b) Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penelitian sebelumnya mengenai citra UPT perpustakaan Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Tingkat kesuksesan dalam kegiatan penelitian mayoritas sesuai dengan cara-cara mengumpulkan data yang nanti akan direalisasikan. Kegiatan mengumpulkan data yang baik seharusnya tetap berpedoman pada serangkaian catatan adanya sebuah kejadian atau keistimewaan dari struktur penelitian. Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya :

3.4.1.1 Observasi partisipan (participatory observation)

Dalam rangka mengadakan penelitian tugas dari peneliti memilih untuk merealisasikan jenis observasi partisipan ini dipilih dengan tujuan agar peneliti dapat memahami dan melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan setiap hari di SMP Islam Plus Jabal Noor Trenggalek terutama kegiatan yang berkaitan dengan Penanaman Pendidikan Karakter melalui

Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

3.4.1.2 Wawancara mendalam (indepth interview)

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang mendalam, yaitu penggalian data secara mendalam terhadap satu pihak dengan pertanyaan terbuka. Wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu tentang Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui atau pahami dan yang akan diwawancarai beberapa kali). Karena ini disebut juga wawancara intensif (Intensive-Interview). Wawancara yang digunakan menjadi alat utama pada riset kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipan. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.

Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui atau pahami dan yang akan diwawancarai beberapa kali). Wawancara yang digunakan menjadi alat utama pada riset kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.

3.4.1.3 Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non- insani, yaitu berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus

penelitian yang diteliti, Seperti dokumentasi, foto, dan bahan statistik yang perlu juga untuk disajikan guna memperkuat hasil temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan memanfaatkan teknik dokumentasi untuk merekam dokumen-dokumen penting maupun foto yang terkait secara langsung dengan fokus penelitian. Data-data yang peneliti kumpulkan adalah sesuai dengan jenis data yakni meliputi dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi.

Dokumen pribadi terdiri dari buku harian peneliti selama penelitian berlangsung, surat pribadi, dan autobiografi. Sedangkan dokumen internal kedua lembaga, komunikasi eksternal, catatan semua siswa dan dokumen sekolah. Semua data tersebut dikumpulkan dengan bantuan tape recorder, kamera, dan lembar fieldnote.

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode (Suharsini, 1993: 168). Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dari itu, instrumen yang dibutuhkan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera, serta alat tulis.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (human instrument) yang disertai alat bantuan berupa tape recorder dan kamera. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada

akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Lexy J. Moleong, 2012: 168).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai instrumen penelitian harus memahami keadaan objek yang akan diteliti dalam keadaan yang nyata. Selain peneliti itu sendiri, juga terdapat instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data. Yaitu sebagai berikut :

1. Pada metode pengumpulan data observasi, instrumen pendukungnya adalah berupa pedoman observasi yang berisi indikator-indikator yang memiliki kemungkinan untuk muncul dalam kegiatan observasi, sehingga peneliti hanya perlu memberikan tanda checklist pada gejala yang muncul pada saat melakukan pengamatan.
2. Pada metode pengumpulan data wawancara maka instrumen pendukungnya adalah panduan wawancara yang telah disusun sebelum melakukan wawancara.
3. Pada metode pengumpulan data dokumentasi, instrumen pendukung yang digunakan adalah catatan tertulis dalam format dokumen.

3.5 Metode Analisis Data

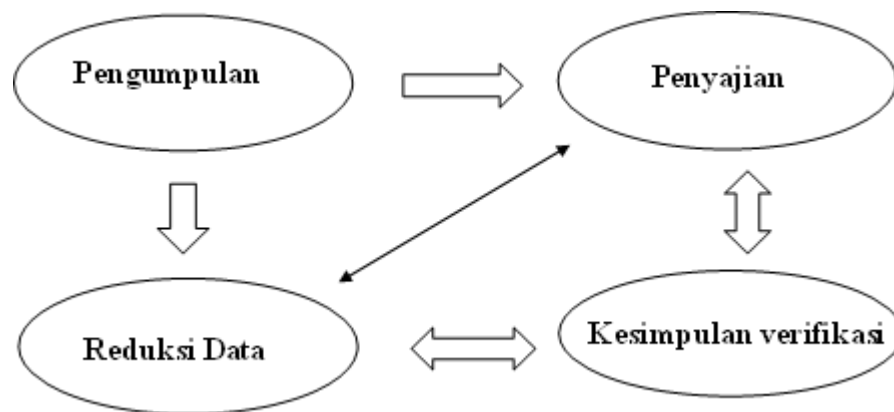
Peneliti kualitatif menggunakan analisis data sebelum seorang peneliti memasuki lapangan . Analisis data akan dilakukan pada saat hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus peneliti ini masih bersifat sementara dan

akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama ada di lapangan.

Analisis selama di lapangan yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman yaitu dengan menggunakan analisis data reduction (reduksi data) yaitu merangkum data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai temuan penelitian dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu dengan menggunakan data display (penyajian data). Yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasi. Langkah terakhir yang dilakukan yaitu dengan menggunakan conclusion drawing/verification (menarik kesimpulan dan verifikasi) dimana kesimpulan awal akan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus tunggal, sehingga analisis data yang dipakai adalah analisis kasus tunggal, yang mana semua aspek analisis data difokuskan pada kasus temuan pada sekolah yang diteliti. Adapun alur analisis kasus tunggal sebagai berikut :



Gambar 3.5 Teknik Analisis Data

3.6 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian kriteria dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

3.6.1. Keterpercayaan

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar optimalisasi kegiatan penanaman Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah SMP Islam Plus Jabal Noor Trenggalek yang diperoleh dari beberapa data lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (trut value).

Selanjutnya merujuk pada pendapat lincoln dan Guba bahwa, pengecekan kredibilitas derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk

membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti. Ditambah lagi bahwa, untuk memperoleh data valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui : (1) observasi yang dilakukan secara terus- menerus (persistent observation); (2) triangulasi (triangulation) sumber data , metode dan penelitian lain; (3) pengecekan anggota (number check), diskusi teman sejawat (peer reviewing); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan refrensi (referencial eduquacy check) transferabilitas atau keterlibatan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara "uraian rinci". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengecekan data yaitu triangulasi (triangulation) dan diskusi teman sejawat (peer reviewing).

Agar data yang diperoleh dari temuan penelitian ini memiliki kredibilitas, maka usaha ya g dilakukan peneliti yaitu melakukan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta member check. Adapun langkah-langkah verifikasi data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjaring data metode yang dimaksud adalah participant observation, independent interview dan dokumentasi.
2. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan

hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan cross check terhadap subyek penelitian.

3. Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dengan di dukung cross check, sehingga hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Menurut pandangan Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam teknik triangulasi empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan beberapa sumber, metode , peneliti, dan teori. Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Hal ini untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. Melalui Triangulasi ini, peneliti mampu menarik kesimpulan yang dianggap paling pantas, tidak hanya melalui sudut pandang, sehingga kebenaran data lebih dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode:

1. Triangulasi Sumber: Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Adapun yang di wawancarai yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang

kurikulum, guru mata pelajaran dan siswa.

2. Triangulasi Metode: Menurut Patton yang dikutip Lexy Moleong terdapat dua strategi dalam triangulasi, metode yaitu: Pertama, Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek baik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh. Misalnya hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan interview, Kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.